

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Habib Jafar

Habib Husein Jafar Al Hadar merupakan salah satu pendakwah muda Indonesia yang dikenal aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran dakwah Islam. Beliau lahir di Jember, Jawa Timur, pada 21 Juni 1988 dengan nama lengkap Habib Husein bin Jafar Al Hadar. Habib Husein berasal dari keluarga yang memiliki garis keturunan Rasulullah saw. sehingga memperoleh gelar "Habib". Sejak awal kemunculannya di ruang publik, beliau dikenal sebagai pendakwah yang mengedepankan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda.

Latar belakang pendidikan Habib Husein Jafar turut membentuk karakter dakwah yang dimilikinya. Beliau menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren YAPI Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Setelah menyelesaikan pendidikan pesantren, beliau melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil Program Studi Filsafat Islam hingga memperoleh gelar sarjana. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan magister pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di universitas yang sama. Bekal pendidikan tersebut menjadikan Habib

Husein memiliki kemampuan mengintegrasikan pemikiran Islam dengan berbagai persoalan kontemporer sehingga materi dakwah yang disampaikan lebih kontekstual dan mudah dipahami masyarakat.

Selain aktif sebagai pendakwah, Habib Husein Jafar juga dikenal sebagai penulis berbagai buku keislaman, di antaranya Tuhan Ada di Hatimu dan Seni Merayu Tuhan. Melalui karya-karya tersebut, beliau berupaya menyampaikan pesan-pesan Islam dengan bahasa yang sederhana, reflektif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Perkembangan media digital dimanfaatkan Habib Husein Jafar sebagai media dakwah yang efektif. Sejak bergabung dengan platform YouTube pada tahun 2018, beliau secara aktif menyampaikan dakwah melalui berbagai kanal digital, termasuk Instagram dan podcast. Materi dakwah yang disampaikan umumnya mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti toleransi, akhlak, spiritualitas, hubungan sosial, kesehatan mental, serta berbagai isu keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang ringan, komunikatif, dan dialogis sehingga mampu menjangkau kalangan muda yang menjadi salah satu sasaran utama dakwahnya.

Karakteristik dakwah Habib Husein Jafar terletak pada kemampuannya membangun komunikasi yang terbuka dan humanis. Dalam menyampaikan materi keagamaan, beliau tidak hanya menjelaskan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menjadikan dakwah yang disampaikan lebih

mudah diterima oleh masyarakat karena tidak bersifat menghakimi, melainkan mengajak audiens untuk memahami ajaran Islam melalui dialog, refleksi, dan pemikiran yang rasional.

Popularitas Habib Husein Jafar di media digital juga membawanya menjadi narasumber dalam berbagai program dakwah di televisi maupun platform digital. Keaktifannya di berbagai media menunjukkan kemampuannya dalam menyesuaikan metode penyampaian dakwah dengan perkembangan teknologi informasi dan karakter masyarakat modern.⁵²

Dalam penelitian ini, Habib Husein Jafar dipilih sebagai salah satu objek penelitian karena memiliki style penyuluhan agama Islam yang khas melalui media digital. Pada podcast Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia, beliau berperan sebagai komunikator yang mengarahkan jalannya diskusi, membangun suasana dialog yang komunikatif, serta menjembatani berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat dengan penjelasan yang diberikan oleh narasumber. Karakter penyampaian yang santai, persuasif, dan dekat dengan audiens menjadi salah satu alasan penting dipilihnya Habib Husein Jafar sebagai objek dalam penelitian mengenai style penyuluhan agama Islam berbasis media digital.

2. Profil Dr. Fahrudin Faiz

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., merupakan salah satu akademisi, cendekiawan Muslim, sekaligus pendakwah Indonesia yang

⁵² Nanda Fahrudin Nisa, "Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar pada Program Log In – Close The Door," *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam* 2, no. 1 (2024): 45-46.

dikenal luas melalui kajian filsafat Islam dan tasawuf. Beliau lahir di Mojokerto, Jawa Timur, pada 16 Agustus 1975. Latar belakang pendidikan pesantren serta pengalaman akademik yang panjang menjadikan Dr. Fahrudin Faiz memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan kajian keislaman dengan pendekatan filsafat sehingga mampu menyampaikan materi dakwah secara mendalam, rasional, dan kontekstual. Karakter tersebut menjadi ciri khas yang membedakan beliau dari banyak pendakwah lainnya di Indonesia.

Pendidikan dasar keagamaannya ditempuh di lingkungan pesantren dan Madrasah Tsanawiyah di Mojokerto. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah di Jember melalui program beasiswa khusus yang menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu agama. Selama menempuh pendidikan tersebut, beliau dibiasakan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari sistem pembelajaran di madrasah. Pengalaman tersebut tidak hanya memperkuat kemampuan bahasa asing, tetapi juga memperluas wawasan keislaman yang kemudian menjadi bekal penting dalam perjalanan akademiknya.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Dr. Fahrudin Faiz melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Aqidah dan Filsafat. Beliau berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 1998. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan magister pada Program Studi Agama dan Filsafat di universitas

yang sama dan lulus pada tahun 2001. Komitmennya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terus berlanjut hingga menyelesaikan pendidikan doktor pada Program Studi Studi Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Latar belakang akademik tersebut menjadikan Dr. Fahrudin Faiz memiliki kompetensi yang kuat dalam bidang filsafat Islam, tasawuf, pemikiran Islam, dan kajian keagamaan kontemporer.

Selain aktif sebagai akademisi, Dr. Fahrudin Faiz juga dikenal sebagai narasumber berbagai kajian keislaman. Sejak tahun 2013, beliau secara rutin menyelenggarakan kajian Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta. Kajian tersebut bertujuan memperkenalkan filsafat kepada masyarakat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga konsep-konsep filsafat yang selama ini dianggap rumit dapat dipelajari oleh masyarakat umum. Melalui kajian tersebut, beliau berusaha menunjukkan bahwa filsafat bukanlah ilmu yang bertentangan dengan Islam, melainkan dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan rasional.

Di bidang kepenulisan, Dr. Fahrudin Faiz juga dikenal sebagai penulis produktif yang telah menghasilkan berbagai karya ilmiah dan buku bertema filsafat, tasawuf, serta pemikiran Islam. Beberapa karya yang telah diterbitkan antara lain *Hermeneutika Qur'ani*, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*, dan *Filosof Juga Manusia*. Selain menulis, beliau juga menerjemahkan berbagai karya filsafat dari para

pemikir dunia ke dalam bahasa Indonesia. Aktivitas tersebut menunjukkan peran penting Dr. Fahrudin Faiz dalam menjembatani pemikiran filsafat Barat dengan khazanah intelektual Islam sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Perkembangan teknologi informasi juga dimanfaatkan Dr. Fahrudin Faiz sebagai media dakwah dan edukasi. Beliau aktif menyampaikan kajian keislaman melalui berbagai platform digital, seperti kanal YouTube Ngaji Filsafat dan Ruang Sinau, serta platform audio digital seperti Spotify. Selain itu, beliau juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan X (Twitter) untuk menyebarkan berbagai materi keislaman. Melalui media digital tersebut, Dr. Fahrudin Faiz mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda, dengan penyampaian yang lebih komunikatif, reflektif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Karakter dakwah Dr. Fahrudin Faiz dikenal melalui pendekatan yang filosofis, rasional, dan reflektif. Dalam menyampaikan materi keagamaan, beliau tidak hanya menjelaskan hukum-hukum Islam secara normatif, tetapi juga mengajak audiens memahami hikmah, nilai, dan makna yang terkandung di balik setiap ajaran Islam. Penjelasan yang disampaikan umumnya didukung oleh argumentasi ilmiah, ilustrasi kehidupan sehari-hari, serta pendekatan psikologis dan filosofis sehingga memudahkan masyarakat memahami persoalan keagamaan secara lebih komprehensif.⁵³

⁵³ Toni Hartono, Muhammad Revan, Faras Darmawati, Mildah, dan Toni Pangidoan Nasution, "Analisis Konten Dakwah Fahrudin Faiz dalam Podcast Spotify," *At-Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2025): 106-107.

Dalam penelitian ini, Dr. Fahrudin Faiz dipilih sebagai salah satu objek penelitian karena memiliki karakteristik style penyuluhan agama Islam yang berbeda dengan Habib Husein Jafar Al Hadar. Pada podcast Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia, beliau berperan sebagai narasumber yang memberikan penguatan terhadap substansi materi melalui penjelasan yang sistematis, argumentatif, dan mendalam. Pendekatan tersebut menjadikan penyampaian pesan-pesan keagamaan tidak hanya memberikan jawaban terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran intelektual dan spiritual audiens melalui cara berpikir yang logis, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, karakteristik style penyuluhan Dr. Fahrudin Faiz menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini.

3. Profil Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia

Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia merupakan salah satu media dakwah digital yang menyajikan berbagai konten keislaman dengan tujuan memberikan edukasi, inspirasi, serta memperluas pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Kanal ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mempelajari nilai-nilai Islam melalui penyampaian yang komunikatif, dialogis, dan relevan dengan berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Materi yang disajikan tidak hanya berfokus pada kajian keagamaan, tetapi juga mengangkat tema-tema sosial, spiritualitas, keluarga, kesehatan mental, hingga pengembangan diri yang dikaji berdasarkan perspektif Islam.

Channel Cahaya untuk Indonesia bergabung di platform YouTube pada 12 Desember 2020. Hingga penelitian ini dilakukan, kanal tersebut telah memiliki sekitar 445 ribu pelanggan (subscribers) dengan 432 video yang telah dipublikasikan dan memperoleh lebih dari 40 juta kali penayangan. Jumlah pelanggan dan penayangan tersebut menunjukkan bahwa Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia memiliki jangkauan audiens yang cukup luas serta menjadi salah satu media dakwah digital yang diminati masyarakat, khususnya generasi muda yang aktif memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan.

Konten yang disajikan dalam channel ini dikemas dalam berbagai format, seperti podcast, dialog interaktif, kajian keislaman, serta diskusi bersama tokoh agama, akademisi, maupun praktisi dari berbagai bidang. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang ringan, komunikatif, dan mudah dipahami sehingga mampu menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang. Pendekatan tersebut menjadikan Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang dialog yang membahas berbagai isu aktual berdasarkan nilai-nilai Islam.⁵⁴

Salah satu program yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah podcast yang menghadirkan Habib Husein Jafar Al Hadar sebagai pembawa acara dan Dr. Fahrudin Faiz sebagai narasumber. Melalui format

⁵⁴ Fatma Al Fiana, "Semiotika Makna Ikhlas dalam Video Hidup Penuh Cobaan & Sulit Menerima Takdir di Kanal YouTube Cahaya Untuk Indonesia," *SMASH: Journal of Social Management Sains and Health* 2, no. 1 (2025): 2-3.

dialog yang santai namun tetap ilmiah, keduanya membahas berbagai persoalan keagamaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti makna kurban, filsafat Stoikisme dalam perspektif Islam, serta upaya memperoleh ketenangan hidup. Kolaborasi kedua tokoh tersebut menghasilkan penyampaian dakwah yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif, reflektif, dan kontekstual sehingga mudah dipahami oleh audiens.

Dalam penelitian ini, Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik penyampaian dakwah yang berbeda dengan media dakwah konvensional. Penggunaan media digital melalui podcast memungkinkan proses penyuluhan agama Islam berlangsung secara lebih interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan karakter masyarakat di era digital. Oleh karena itu, channel ini dinilai relevan sebagai objek penelitian untuk menganalisis style Habib Husein Jafar Al Hadar dan Dr. Fahrudin Faiz dalam menyampaikan penyuluhan agama Islam melalui media YouTube.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis style penyuluhan agama Islam yang ditampilkan oleh Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz dalam podcast pada Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia. Analisis dilakukan terhadap tiga video podcast yang dipilih berdasarkan waktu unggah paling terbaru sehingga dinilai mampu merepresentasikan gaya penyuluhan yang relevan dengan kondisi dan isu-isu yang berkembang di masyarakat saat ini. Ketiga podcast

tersebut mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, yaitu makna kurban, Stoikisme dalam perspektif Islam, dan cara memperoleh ketenangan hidup di era modern.

Analisis difokuskan pada cara kedua narasumber menyampaikan materi keagamaan, membangun komunikasi dengan audiens, memilih pendekatan penyuluhan, serta mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan-persoalan kontemporer. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap isi podcast yang kemudian dianalisis berdasarkan aspek style penyuluhan agama Islam yang meliputi gaya komunikasi, pendekatan penyampaian materi, penggunaan media digital, serta bentuk interaksi yang dibangun dengan audiens. Hasil analisis masing-masing podcast diuraikan sebagai berikut.

1. Podcast Pertama



Gambar 4.1 Podcast Makna Ibadah Kurban
Sumber: *Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia, 2022.*

Berdasarkan hasil observasi terhadap podcast pertama pada Channel Cahaya untuk Indonesia, ditemukan bahwa proses penyuluhan agama Islam berlangsung melalui format dialog interaktif antara Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz. Tema yang diangkat membahas makna ibadah kurban, tidak hanya dari sisi hukum fikih, tetapi juga dari sisi filosofis dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pada awal podcast, Habib Jafar membuka diskusi dengan mengajukan pertanyaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat mengenai makna pengorbanan dalam Islam. Pertanyaan tersebut disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Habib Jafar lebih banyak berperan sebagai fasilitator diskusi yang mengarahkan alur pembicaraan sekaligus mewakili pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul di tengah masyarakat.

Selanjutnya, Dr. Fahrudin Faiz memberikan penjelasan mengenai hakikat kurban melalui pendekatan filosofis. Ia menjelaskan bahwa kurban bukan hanya sekadar menyembelih hewan, tetapi merupakan simbol kesediaan seseorang mengorbankan ego, kepentingan pribadi, serta rasa memiliki demi kemaslahatan yang lebih besar. Penjelasan tersebut disampaikan secara bertahap dengan menghubungkan konsep kurban terhadap kehidupan sehari-hari.

Selama penyampaian materi, Dr. Fahrudin Faiz menggunakan berbagai contoh nyata, seperti hubungan antara orang tua dan anak, guru dan murid, hubungan persahabatan, hingga kehidupan bermasyarakat dan

bernegara. Contoh-contoh tersebut digunakan untuk memperjelas bahwa nilai pengorbanan tidak hanya berlaku pada ibadah kurban, tetapi menjadi prinsip kehidupan sosial.

Selain itu ditemukan bahwa penyampaian materi tidak bersifat menghakimi. Ketika menjelaskan tingkatan keikhlasan seseorang dalam beribadah, Dr. Fahrudin Faiz menerangkan bahwa setiap manusia memiliki tingkat kesadaran yang berbeda-beda. Menurutnya, seseorang yang melakukan kebaikan karena mengharapkan pahala tetap berada pada jalan yang baik dibandingkan tidak melakukan kebaikan sama sekali. Penyampaian tersebut menunjukkan adanya proses pembimbingan secara bertahap kepada audiens.

Selama podcast berlangsung terlihat adanya komunikasi dua arah antara kedua narasumber. Habib Jafar beberapa kali memberikan tanggapan maupun pertanyaan lanjutan terhadap penjelasan yang disampaikan Dr. Fahrudin Faiz sehingga pembahasan berlangsung secara dinamis. Kondisi tersebut membuat materi yang cukup berat dapat dipahami dengan lebih mudah oleh penonton.

Berdasarkan hasil observasi, media podcast YouTube dimanfaatkan sebagai sarana penyuluhan agama Islam yang mampu menyampaikan materi keagamaan secara komunikatif, santai, namun tetap mendalam. Hal tersebut terlihat dari penyampaian materi yang dikemas dalam bentuk diskusi sehingga tidak menimbulkan kesan menggurui.

2. Podcast Kedua



Gambar 4.2 Podcast Stoikisme dalam Perspektif Islam
Sumber: *Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia, 2022.*

Hasil penelitian pada podcast kedua menunjukkan bahwa tema yang dibahas berkaitan dengan konsep Stoikisme (Stoicism) yang sedang populer di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Pemilihan tema tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan agama Islam melalui podcast berusaha menyesuaikan materi dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat.

Pada bagian pembukaan, Habib Jafar memperkenalkan fenomena meningkatnya minat masyarakat terhadap Stoikisme. Ia mengajukan berbagai pertanyaan mengenai pengertian Stoikisme, alasan penting mempelajari filsafat, serta hubungan antara Stoikisme dengan konsep

kebahagiaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pengantar sebelum Dr. Fahrurddin Faiz memberikan penjelasan secara lebih mendalam.

Dalam podcast ini, Dr. Fahrurddin Faiz menjelaskan sejarah munculnya Stoikisme beserta konsep-konsep pokok yang terkandung di dalamnya, seperti kebajikan (virtue), pengendalian diri, kebahagiaan, dan pentingnya hidup sesuai dengan hukum alam (logos). Penjelasan tersebut disampaikan secara sistematis sehingga memudahkan audiens memahami konsep filsafat yang relatif kompleks.

Selain menjelaskan teori, Dr. Fahrurddin Faiz juga memberikan ilustrasi kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kejujuran dalam membangun kepercayaan, hubungan kerja keras dengan keberhasilan, serta pentingnya proses belajar untuk memperoleh kebijaksanaan. Penggunaan contoh konkret membuat materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembahasan Stoikisme tidak berhenti pada aspek filsafat semata, tetapi dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Dr. Fahrurddin Faiz menjelaskan bahwa kebahagiaan menurut Islam tidak hanya diukur dari kesenangan duniawi, melainkan dari perilaku baik, pengendalian hawa nafsu, dan kedekatan kepada Allah Swt. Dengan demikian, podcast ini memperlihatkan adanya integrasi antara ilmu filsafat dan nilai-nilai keislaman.

Selama proses diskusi, Habib Jafar tetap menjalankan perannya sebagai pengarah pembicaraan dengan memberikan pertanyaan lanjutan yang

mewakili rasa ingin tahu masyarakat. Interaksi tersebut membuat pembahasan berjalan secara dialogis sehingga audiens memperoleh pemahaman secara bertahap.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan podcast sebagai media penyuluhan memungkinkan pembahasan mengenai filsafat dan agama disampaikan dengan bahasa yang ringan tanpa mengurangi kedalaman materi. Hal tersebut menjadikan podcast lebih mudah diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadi sasaran utama media digital.

3. Podcast Ketiga

Berdasarkan hasil observasi terhadap podcast ketiga, ditemukan bahwa pembahasan berfokus pada fenomena kehidupan masyarakat modern yang cenderung serba cepat sehingga memunculkan berbagai tekanan psikologis. Tema ini dipilih karena berkaitan langsung dengan kondisi yang banyak dialami masyarakat, terutama generasi muda.



Gambar 4.3 Podcast Kunci Hidup Bahagia
Sumber: *Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia, 2022.*

Pada awal podcast, Habib Jafar mengangkat fenomena kebiasaan masyarakat yang selalu terburu-buru, sulit menikmati proses kehidupan, serta mudah merasa cemas akibat tuntutan perkembangan teknologi dan media sosial. Permasalahan tersebut disampaikan dalam bentuk pertanyaan sehingga menjadi titik awal diskusi bersama Dr. Fahrudin Faiz.

Menanggapi pertanyaan tersebut, Dr. Fahrudin Faiz menjelaskan bahwa salah satu penyebab kegelisahan manusia modern adalah orientasi hidup yang terlalu berfokus pada hasil dan kecepatan. Menurutnya, manusia sering kali melupakan pentingnya menikmati setiap proses kehidupan. Penjelasan tersebut disampaikan menggunakan berbagai analogi sederhana sehingga mudah dipahami oleh audiens.

Dalam podcast ini ditemukan bahwa Dr. Fahrudin Faiz menggunakan berbagai ilustrasi, seperti perkembangan teknologi, pengalaman kehidupan sehari-hari, hingga analogi perjalanan menggunakan kendaraan menuju suatu tujuan. Melalui ilustrasi tersebut, ia menjelaskan pentingnya memiliki arah hidup yang jelas serta kemampuan mengendalikan diri di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, pembahasan juga dikaitkan dengan konsep-konsep dalam Islam, seperti muhasabah, tafakur, dan tadabbur. Ketiga konsep tersebut dijelaskan sebagai bentuk refleksi diri yang dapat membantu seseorang memperoleh ketenangan batin di tengah kehidupan modern yang penuh tekanan.

Habib Jafar selama diskusi tetap berperan sebagai fasilitator dengan memberikan tanggapan maupun pertanyaan yang memperjelas penjelasan Dr. Fahrudin Faiz. Gaya komunikasi yang santai dan humoris membuat pembahasan yang cukup serius tetap menarik untuk diikuti oleh audiens.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa podcast ini tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memberikan bimbingan mengenai kesehatan mental, pengendalian diri, serta pentingnya membangun keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan spiritual. Media podcast menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut karena memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih dialogis, komunikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga podcast yang dipilih sebagai objek penelitian, yaitu podcast yang membahas makna kurban, Stoikisme, dan ketenangan hidup di tengah budaya serba cepat, ditemukan bahwa Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz memiliki karakteristik style penyuluhan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat. Ketiga podcast tersebut dipilih karena merupakan episode terbaru yang memuat tema-tema aktual dan dekat dengan persoalan yang dihadapi masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui ketiga podcast tersebut terlihat adanya konsistensi gaya penyuluhan yang diterapkan oleh kedua narasumber, baik dari segi pola komunikasi, pendekatan penyampaian materi, maupun cara membimbing audiens memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyuluhan agama Islam yang diterapkan dalam ketiga podcast menggunakan dialog interaktif sebagai metode utama penyampaian materi. Berbeda dengan ceramah konvensional yang bersifat monolog, podcast Cahaya untuk Indonesia menghadirkan proses komunikasi dua arah antara Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz. Selama proses diskusi berlangsung, keduanya saling mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta mengembangkan pembahasan secara bertahap sehingga materi yang disampaikan terasa lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh audiens. Format dialog tersebut tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga mengajak pendengar untuk berpikir kritis, melakukan refleksi, serta memahami persoalan dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan ketiga podcast yang dianalisis, Habib Jafar memperlihatkan style penyuluhan yang komunikatif, humanis, dialogis, dan persuasif. Pada setiap pembahasan, beliau selalu membuka diskusi dengan mengangkat fenomena yang sedang berkembang di tengah masyarakat, seperti makna berkorban, popularitas Stoikisme di kalangan generasi muda, hingga persoalan ketenangan hidup di era digital. Cara tersebut menunjukkan bahwa Habib Jafar berupaya menjadikan persoalan sehari-hari sebagai pintu masuk penyampaian pesan-pesan keislaman. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak hanya berfungsi mengarahkan jalannya diskusi, tetapi juga mewakili rasa ingin tahu masyarakat sehingga audiens merasa dekat dengan topik yang sedang dibahas.

Gaya komunikasi Habib Jafar juga terlihat sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan bersifat ringan, tidak kaku, dan dekat dengan bahasa percakapan masyarakat. Penyampaian materi tidak dilakukan secara menggurui, melainkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang memancing audiens untuk berpikir bersama. Pada podcast mengenai makna kurban, misalnya, Habib Jafar mengangkat pertanyaan mengenai alasan manusia merasa berat untuk berkorban. Pada podcast Stoikisme, beliau memulai diskusi dengan fenomena meningkatnya minat generasi muda terhadap filsafat. Sementara pada podcast mengenai ketenangan hidup, beliau mengangkat persoalan masyarakat yang hidup dalam budaya serba cepat dan mudah mengalami kecemasan. Pola komunikasi seperti ini memperlihatkan kemampuan Habib Jafar dalam membangun kedekatan emosional dengan audiens sehingga proses penyuluhan berlangsung lebih cair dan komunikatif.

Berbeda dengan Habib Jafar, hasil penelitian menunjukkan bahwa Dr. Fahrudin Faiz memiliki style penyuluhan yang lebih filosofis, reflektif, edukatif, dan argumentatif. Dalam ketiga podcast, beliau tidak hanya menjelaskan materi berdasarkan aspek normatif keagamaan, tetapi juga mengaitkannya dengan filsafat, psikologi, realitas sosial, dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Cara penyampaian tersebut menjadikan materi keagamaan terasa lebih kontekstual sehingga mudah dipahami oleh masyarakat modern.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa salah satu karakteristik utama penyuluhan dalam podcast ini adalah penggunaan ilustrasi dan contoh-contoh nyata. Dr. Fahrudin Faiz sering menggunakan analogi sederhana yang berasal dari kehidupan sehari-hari sehingga konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Contoh mengenai hubungan orang tua dan anak, guru dan murid, perkembangan teknologi, maupun fenomena sosial yang sedang berkembang menjadi bagian penting dalam proses penyampaian materi. Penggunaan ilustrasi tersebut membuat pembahasan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi dengan pengalaman hidup masyarakat.

Selain itu, ketiga podcast menunjukkan bahwa Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz secara konsisten memanfaatkan isu-isu aktual sebagai materi penyuluhan agama Islam. Tema yang diangkat selalu berkaitan dengan persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, khususnya generasi muda, seperti pengorbanan, pencarian kebahagiaan, kesehatan mental, pengendalian diri, serta tantangan kehidupan di era digital. Pemilihan tema-tema tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan agama Islam tidak hanya membahas persoalan ibadah ritual,

tetapi juga memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial, psikologis, dan spiritual yang berkembang di tengah masyarakat.

Secara umum, hasil analisis terhadap ketiga podcast menunjukkan bahwa Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz memiliki style penyuluhan yang berbeda namun saling melengkapi. Habib Jafar lebih dominan membangun komunikasi, menciptakan suasana diskusi yang santai, dan menjembatani persoalan masyarakat dengan materi keagamaan. Sebaliknya, Dr. Fahrudin Faiz berperan memberikan penjelasan yang mendalam melalui pendekatan filosofis, reflektif, logis, dan edukatif. Perpaduan kedua gaya tersebut menghasilkan proses penyuluhan agama Islam yang komunikatif, kontekstual, mudah dipahami, sekaligus mampu membimbing audiens dalam memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif. Kolaborasi tersebut juga memperlihatkan bahwa media podcast pada Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia telah berkembang menjadi salah satu bentuk penyuluhan agama Islam berbasis digital yang efektif dalam menjangkau masyarakat luas serta menjawab kebutuhan keagamaan generasi masa kini.

C. Pembahasan

1. Style Habib Jafar dalam Penyuluhan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, ditemukan bahwa Habib Jafar memiliki style penyuluhan agama Islam yang komunikatif, humanis, dialogis, persuasif, dan adaptif terhadap perkembangan media digital. Karakteristik tersebut tampak secara konsisten dalam ketiga podcast yang menjadi objek penelitian, yaitu podcast bertema

makna kurban, Stoikisme dalam perspektif Islam, dan ketenangan hidup di tengah budaya serba cepat. Dalam setiap podcast, Habib Jafar tidak menempatkan dirinya sebagai penceramah yang mendominasi pembahasan, melainkan sebagai komunikator yang membangun ruang dialog sehingga proses penyampaian pesan agama berlangsung lebih cair, interaktif, dan mudah dipahami oleh audiens.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa style penyuluhan Habib Jafar tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada proses membimbing masyarakat agar mampu memahami persoalan kehidupan melalui perspektif Islam. Hal ini sejalan dengan pengertian penyuluhan agama Islam yang memandang penyuluhan sebagai proses pemberian bantuan, arahan, dan bimbingan kepada individu maupun kelompok agar mampu menyelesaikan persoalan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai Islam. Penyuluhan tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan sikap, cara berpikir, dan perilaku masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.⁵⁵ Oleh karena itu, peran Habib Jafar dalam podcast tidak hanya sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan realitas kehidupan masyarakat dengan solusi yang berlandaskan ajaran Islam.

Karakteristik tersebut terlihat sejak awal pembahasan pada setiap podcast. Habib Jafar selalu membuka diskusi dengan mengangkat fenomena sosial yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Pada podcast mengenai

⁵⁵ Rohaeti, dkk., "Peran Penyuluh Agama...", 174.

makna kurban, misalnya, ia memulai pembahasan dengan pertanyaan mengenai arti pengorbanan dalam kehidupan manusia. Pada podcast mengenai Stoikisme, ia mengangkat meningkatnya minat generasi muda terhadap filsafat sebagai cara menghadapi berbagai persoalan hidup. Adapun pada podcast mengenai ketenangan hidup, ia mengawali diskusi dengan menggambarkan kondisi masyarakat modern yang hidup dalam budaya serba cepat (*fast culture*), sehingga mudah mengalami kecemasan, tekanan psikologis, dan kehilangan makna hidup. Cara membuka pembahasan seperti ini menunjukkan bahwa Habib Jafar selalu memulai penyuluhan dari persoalan nyata yang dialami masyarakat sebelum mengarahkan audiens kepada nilai-nilai Islam.

Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa Habib Jafar memahami hakikat penyuluhan agama Islam sebagai proses yang berorientasi pada kebutuhan sasaran penyuluhan. Menurut Ilham, penyuluhan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok melalui pendekatan psikologis agar mereka mampu menyelesaikan persoalan secara mandiri dengan mengembangkan potensi yang dimiliki.⁵⁶ Dengan demikian, penyuluh tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga harus memahami kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, Habib Jafar berhasil menjadikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat sebagai pintu masuk penyampaian ajaran Islam sehingga materi yang disampaikan terasa lebih kontekstual dan mudah diterima oleh audiens.

⁵⁶ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama...", 51–52.

Selain mengangkat persoalan yang relevan, penggunaan bahasa yang sederhana juga menjadi ciri utama style penyuluhan Habib Jafar. Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh pertanyaan maupun tanggapan yang disampaikan menggunakan bahasa sehari-hari yang komunikatif dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Istilah-istilah keagamaan maupun konsep-konsep yang bersifat abstrak tidak dijelaskan secara langsung, tetapi terlebih dahulu dihubungkan dengan pengalaman hidup masyarakat. Misalnya, ketika membahas makna kurban, Habib Jafar tidak langsung mengarahkan pembahasan pada aspek hukum fikih, tetapi mengajak audiens memahami makna pengorbanan melalui berbagai pengalaman sosial. Strategi serupa juga tampak ketika membahas Stoikisme dan ketenangan hidup, di mana ia lebih dahulu mengangkat fenomena yang sedang terjadi sebelum memberikan kesempatan kepada Dr. Fahrudin Faiz untuk menjelaskan konsep-konsep tersebut secara filosofis dan keislaman.

Cara penyampaian tersebut menunjukkan bahwa Habib Jafar memenuhi salah satu syarat penting penyuluh agama Islam, yaitu memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Suryana dan Nawari Ismail menjelaskan bahwa penyuluh agama harus mampu menyampaikan pesan secara jelas, sistematis, komunikatif, serta menyesuaikan bahasa dengan karakteristik sasaran penyuluhan⁵⁷ Kemampuan komunikasi tersebut menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan penyuluhan karena materi yang baik tidak akan efektif apabila disampaikan dengan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat.

⁵⁷ Suryana & Nawari Ismail, "Strategi Penyuluhan Agama...", 3084–3097.

Dalam penelitian ini, kesederhanaan bahasa yang digunakan Habib Jafar membuat pembahasan yang cukup kompleks tetap dapat dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakang.

Selain kemampuan komunikasi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Habib Jafar memenuhi syarat penyuluh agama Islam dari aspek kemampuan sosial dan keteladanan. Selama podcast berlangsung, ia memperlihatkan sikap terbuka terhadap berbagai pandangan, menghargai pendapat narasumber, serta tidak menunjukkan sikap menghakimi terhadap persoalan yang dibahas. Sebaliknya, ia membangun suasana diskusi yang penuh empati sehingga audiens merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses penyampaian materi. Sikap tersebut mencerminkan nilai-nilai akhlak yang menjadi karakter utama seorang penyuluh agama Islam, yaitu santun, bijaksana, dan menghargai keberagaman pengalaman Masyarakat.⁵⁸

Dari aspek pelaksanaan penyuluhan, podcast yang digunakan Habib Jafar juga menunjukkan kesesuaian dengan teori bentuk penyuluhan agama Islam. Berdasarkan pendekatan sasaran, podcast pada Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia termasuk dalam bentuk penyuluhan massal (mass approach) karena ditujukan kepada masyarakat luas tanpa dibatasi oleh jumlah peserta. Berdasarkan teknik komunikasi, podcast merupakan penyuluhan tidak langsung, sebab penyampaian materi dilakukan melalui media digital tanpa tatap muka secara langsung antara penyuluh dan sasaran. Sementara itu, berdasarkan media penyampaiannya, podcast YouTube termasuk media audio

⁵⁸ Suryana & Nawari Ismail, 3090.

visual karena memadukan unsur suara dan gambar secara bersamaan.⁵⁹ Bentuk penyuluhan seperti ini sangat sesuai dengan karakteristik masyarakat modern yang lebih banyak memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi dan pembelajaran.

Pemanfaatan podcast sebagai media penyuluhan menunjukkan bahwa Habib Jafar mampu menyesuaikan metode dakwah dengan perkembangan teknologi informasi. Podcast tidak lagi hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi berkembang menjadi media edukasi dan penyuluhan agama Islam yang mampu menjangkau masyarakat secara luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Silvia Riskha Fabriar, Alifa Nur Fitri, dan Ahmad Fathoni yang menyatakan bahwa podcast merupakan salah satu alternatif media dakwah di era digital karena memiliki fleksibilitas akses, mudah digunakan, serta mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat, khususnya generasi muda.⁶⁰ Dengan demikian, pemanfaatan podcast oleh Habib Jafar menunjukkan adanya inovasi dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam yang mengikuti perkembangan teknologi tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.

Apabila dianalisis menggunakan teori gaya komunikasi Norton, style Habib Jafar menunjukkan beberapa karakteristik yang saling melengkapi. Pertama, *friendly style*, yaitu gaya komunikasi yang ramah dan mampu membangun kedekatan emosional dengan audiens. Hal ini terlihat dari cara

⁵⁹ Syamsul, Metode Penyuluh Agama Islam..., 31–33.

⁶⁰ Syamsul, Metode Penyuluh Agama Islam..., 31–33.

beliau menyapa, merespons pendapat Dr. Fahrudin Faiz, serta mengajukan pertanyaan dengan penuh penghargaan sehingga suasana diskusi berlangsung hangat dan nyaman.

Kedua, *relaxed style*, yaitu gaya komunikasi yang santai dan tidak menimbulkan tekanan psikologis. Dalam ketiga podcast, Habib Jafar menggunakan intonasi yang tenang, sesekali diselengi humor ringan, sehingga pembahasan yang cukup berat tetap terasa ringan untuk diikuti. Gaya seperti ini menjadi salah satu keunggulan penyuluhan melalui podcast dibandingkan ceramah formal karena mampu mempertahankan perhatian audiens dalam waktu yang lebih lama.

Ketiga, *open style*, yaitu keterbukaan dalam membahas berbagai persoalan masyarakat. Habib Jafar tidak membatasi pembahasan pada aspek ibadah ritual semata, tetapi juga mengangkat tema-tema filsafat, kesehatan mental, pencarian makna hidup, hingga budaya digital. Sikap terbuka tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan agama Islam dapat berdialog dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Keempat, *attentive style*, yaitu kemampuan memahami kebutuhan audiens. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Habib Jafar merupakan representasi dari persoalan yang banyak dialami masyarakat sehingga audiens merasa bahwa kegelisahan mereka terwakili dalam diskusi tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa empati menjadi salah satu karakter utama dalam style penyuluhan Habib Jafar.⁶¹

⁶¹ Alawiyah, Analisis Gaya Komunikasi..., 18–24.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa style* Habib Jafar memiliki kesesuaian dengan strategi dakwah al-Manhaj al-'Athifi yang dikemukakan Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni. Strategi ini menekankan pentingnya pendekatan emosional melalui kasih sayang, kelembutan, motivasi, dan penghargaan terhadap kondisi psikologis mad'u. Dalam ketiga podcast, Habib Jafar tidak pernah menggunakan pendekatan yang menghakimi atau memaksa audiens menerima suatu pandangan. Sebaliknya, ia mengajak masyarakat berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang kemudian dijawab secara argumentatif oleh Dr. Fahrudin Faiz. Pendekatan tersebut membuat proses penyuluhan berlangsung secara persuasif sehingga audiens terdorong memahami ajaran Islam berdasarkan kesadaran, bukan karena tekanan.⁶²

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa style Habib Jafar dalam penyuluhan agama Islam merupakan perpaduan antara kemampuan komunikasi yang efektif, empati terhadap kebutuhan masyarakat, pemanfaatan media digital, serta kemampuan membangun dialog yang humanis. Style tersebut memenuhi karakteristik penyuluh agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam teori penyuluhan, baik dari aspek kompetensi komunikasi, penggunaan media, maupun orientasi terhadap perubahan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, Habib Jafar tidak hanya berperan sebagai komunikator dakwah, tetapi juga sebagai penyuluh agama yang mampu membimbing masyarakat memahami

⁶² Nizar, "Strategi Dakwah Al Bayanuni...", 79–86.

ajaran Islam secara kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

2. Style Dr. Fahrurddin Faiz dalam Penyuluhan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, ditemukan bahwa style penyuluhan Dr. Fahrurddin Faiz memiliki karakteristik filosofis, reflektif, rasional, edukatif, dan argumentatif. Karakteristik tersebut tampak secara konsisten dalam ketiga podcast yang menjadi objek penelitian, yaitu podcast mengenai makna kurban, Stoikisme dalam perspektif Islam, dan ketenangan hidup di era modern. Berbeda dengan Habib Jafar yang lebih banyak membangun suasana dialog melalui pendekatan komunikatif dan humanis, Dr. Fahrurddin Faiz berperan sebagai narasumber yang memberikan penguatan terhadap substansi materi melalui penjelasan yang mendalam. Perbedaan tersebut bukan menunjukkan adanya perbedaan tujuan penyuluhan, melainkan pembagian peran yang saling melengkapi sehingga proses penyuluhan agama Islam mampu menjawab kebutuhan emosional sekaligus intelektual masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri utama style penyuluhan Dr. Fahrurddin Faiz terletak pada kemampuannya menjelaskan suatu persoalan secara sistematis dengan menghubungkan berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, tasawuf, psikologi, sejarah pemikiran Islam, dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dalam setiap pembahasan, beliau tidak langsung memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan Habib Jafar, tetapi terlebih dahulu membangun kerangka berpikir audiens melalui penjelasan konsep-konsep dasar.

Setelah audiens memahami konteks persoalan, barulah beliau mengaitkannya dengan ajaran Islam sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga rasional dan mudah dipahami.

Karakter tersebut tampak jelas pada podcast mengenai makna kurban. Dr. Fahrudin Faiz tidak hanya menjelaskan kurban sebagai ibadah yang memiliki ketentuan fikih, tetapi juga menguraikan makna filosofis kurban sebagai simbol pengorbanan ego, pengendalian hawa nafsu, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Beliau menjelaskan bahwa hakikat kurban bukan sekadar menyembelih hewan, melainkan kesediaan manusia untuk mendahulukan kepentingan yang lebih besar dibandingkan kepentingan pribadinya. Penjelasan tersebut diperkuat melalui berbagai ilustrasi mengenai hubungan orang tua dengan anak, guru dengan murid, hingga kehidupan bermasyarakat. Cara penyampaian tersebut menunjukkan bahwa Dr. Fahrudin Faiz tidak hanya mengajak audiens memahami hukum ibadah, tetapi juga menggali nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan serupa juga ditemukan pada podcast mengenai Stoikisme. Dalam pembahasan tersebut, Dr. Fahrudin Faiz tidak langsung memberikan penilaian terhadap filsafat Stoikisme sebagai pemikiran Barat, tetapi terlebih dahulu menjelaskan sejarah kemunculan, konsep kebajikan (*virtue*), pengendalian diri, serta tujuan utama aliran tersebut. Setelah audiens memahami konsep dasarnya, beliau kemudian menjelaskan titik temu maupun perbedaan antara Stoikisme dan ajaran Islam, khususnya mengenai konsep sabar, tawakal, ridha, dan pengendalian hawa nafsu. Pola penyampaian seperti ini menunjukkan

bahwa penyuluhan agama Islam dilakukan melalui proses klarifikasi ilmiah sehingga masyarakat memperoleh pemahaman yang utuh sebelum mengambil suatu kesimpulan.

Pada podcast mengenai ketenangan hidup di era modern, Dr. Fahrudin Faiz kembali memperlihatkan karakter penyuluhan yang reflektif. Beliau menjelaskan bahwa kegelisahan manusia modern tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi atau tingginya tuntutan hidup, tetapi juga disebabkan oleh cara pandang manusia yang terlalu berorientasi pada hasil sehingga melupakan pentingnya menikmati setiap proses kehidupan. Oleh karena itu, beliau mengajak audiens melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri melalui penguatan spiritual, muhasabah, serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah Swt. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan kehidupan menurut Islam tidak hanya dilakukan melalui perubahan perilaku, tetapi juga melalui perubahan cara berpikir dan cara memaknai kehidupan.

Apabila dianalisis dari perspektif komunikasi, style Dr. Fahrudin Faiz menunjukkan kemampuan menjelaskan konsep-konsep yang abstrak menjadi mudah dipahami melalui penggunaan ilustrasi, analogi, dan contoh-contoh konkret. Hampir setiap pembahasan selalu disertai pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga konsep-konsep filsafat maupun ajaran Islam yang bersifat teoritis menjadi lebih dekat dengan realitas masyarakat. Penggunaan ilustrasi tersebut menjadi salah satu kekuatan utama dalam penyampaian materi karena membantu audiens memahami hubungan antara teori dan praktik kehidupan.

Apabila dikaitkan dengan teori gaya komunikasi Norton, style Dr. Fahrudin Faiz menunjukkan karakteristik *precise style*, yaitu kemampuan menyampaikan pesan secara sistematis, logis, dan terstruktur. Setiap jawaban yang diberikan selalu diawali dengan penjelasan konsep dasar, dilanjutkan dengan analisis terhadap persoalan yang sedang dibahas, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang menghubungkan pembahasan tersebut dengan ajaran Islam. Pola komunikasi tersebut membuat audiens mampu mengikuti alur berpikir narasumber secara bertahap meskipun materi yang dibahas tergolong kompleks.⁶³

Selain itu, Dr. Fahrudin Faiz juga memperlihatkan *attentive style*, yaitu kemampuan memahami kebutuhan lawan bicara dan audiens. Hal tersebut tampak dari cara beliau menyesuaikan jawaban dengan pertanyaan yang diajukan Habib Jafar tanpa keluar dari konteks pembahasan. Setiap jawaban selalu diarahkan pada persoalan yang sedang dihadapi masyarakat sehingga pembahasan terasa relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan intelektual audiens.

Karakter berikutnya adalah *communicator image style*, yaitu gaya komunikasi yang dibangun melalui kredibilitas komunikator. Dalam penelitian ini, kredibilitas Dr. Fahrudin Faiz terlihat dari keluasan penguasaan ilmu filsafat Islam, tasawuf, psikologi, sejarah pemikiran, dan berbagai referensi keislaman yang digunakan dalam menjelaskan suatu persoalan. Penguasaan

⁶³ Alawiyah, *Analisis Gaya Komunikasi...*, 22–28.

keilmuan tersebut membuat setiap argumentasi yang disampaikan memiliki dasar akademik yang kuat sehingga mampu meningkatkan kepercayaan audiens terhadap materi penyuluhan.⁶⁴

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa style penyuluhan Dr. Fahrudin Faiz sangat erat kaitannya dengan strategi dakwah *al-Manhaj al-'Aqli* yang dikemukakan Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni. Strategi ini menekankan penggunaan pendekatan rasional dalam menyampaikan ajaran Islam sehingga mad'u diajak berpikir, menganalisis, dan memahami suatu persoalan berdasarkan argumentasi yang logis. Dalam ketiga podcast, Dr. Fahrudin Faiz selalu membangun penjelasan melalui hubungan sebab-akibat, refleksi filosofis, analogi, dan ilustrasi sebelum menyampaikan kesimpulan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan agama Islam tidak hanya mengajak masyarakat menerima suatu ajaran, tetapi juga memahami alasan mengapa ajaran tersebut penting untuk diamalkan.⁶⁵

Selain menggunakan pendekatan rasional, style penyuluhan Dr. Fahrudin Faiz juga mencerminkan penerapan metode dakwah bil hikmah sebagaimana diperintahkan Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَالِغِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa

⁶⁴ Alawiyah, 22–28.

⁶⁵ Nizar, "Strategi Dakwah Al Bayanuni...", 80–86.

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl [16]: 125).⁶⁶

Ayat tersebut menegaskan bahwa penyampaian dakwah harus dilakukan dengan hikmah, yaitu melalui kebijaksanaan, argumentasi yang tepat, serta mempertimbangkan kondisi sasaran dakwah. Karakteristik tersebut tampak dalam style penyuluhan Dr. Fahrudin Faiz yang tidak terburu-buru memberikan penilaian terhadap suatu persoalan, melainkan menguraikan konsep secara bertahap sebelum menyampaikan kesimpulan. Pembahasan mengenai Stoikisme menjadi contoh nyata penerapan metode bil hikmah. Alih-alih langsung menolak filsafat Barat tersebut, beliau terlebih dahulu menjelaskan sejarah, tujuan, dan substansi pemikirannya, kemudian menunjukkan titik temu maupun perbedaannya dengan ajaran Islam berdasarkan argumentasi ilmiah. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa penyuluhan agama Islam dapat dilakukan secara terbuka, dialogis, dan bijaksana tanpa mengurangi kemurnian ajaran Islam, sehingga masyarakat terdorong menerima pesan dakwah melalui kesadaran dan pemahaman, bukan karena paksaan.⁶⁷

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa style penyuluhan Dr. Fahrudin Faiz berorientasi pada pembentukan kesadaran intelektual dan spiritual masyarakat. Pendekatan filosofis, rasional, reflektif, dan argumentatif yang digunakan tidak hanya memperluas wawasan keagamaan

⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. An-Nahl [16]: 125.

⁶⁷ Aziz, Ilmu Dakwah..., 357–361.

audiens, tetapi juga membantu masyarakat memahami makna ajaran Islam secara lebih mendalam sehingga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, style Dr. Fahrudin Faiz melengkapi style komunikatif yang dimiliki Habib Jafar. Kolaborasi keduanya menghasilkan model penyuluhan agama Islam yang tidak hanya menarik dari sisi komunikasi, tetapi juga kuat dari sisi keilmuan, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern yang kritis, terbuka, dan akrab dengan media digital.

3. Nilai-Nilai Penyuluhan Agama Islam dalam Membimbing Spiritualitas Umat melalui Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga podcast yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa nilai-nilai penyuluhan agama Islam yang disampaikan oleh Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz mencakup nilai akidah, syariah, akhlak, serta penguatan terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Keempat nilai tersebut tidak disampaikan secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu proses penyuluhan yang utuh dalam membimbing spiritualitas umat. Penyampaian materi juga tidak dilakukan melalui ceramah yang bersifat satu arah, tetapi dikemas dalam bentuk dialog yang komunikatif sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, melainkan juga diajak memahami makna ajaran Islam secara lebih mendalam sesuai dengan persoalan yang mereka hadapi.

Apabila dikaitkan dengan teori materi penyuluhan agama Islam, temuan penelitian menunjukkan bahwa materi yang disampaikan Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz telah memenuhi unsur-unsur pokok penyuluhan agama Islam

sebagaimana dikemukakan oleh Suryana dan Nawari Ismail, yaitu penyampaian materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Materi penyuluhan tidak hanya berisi penjelasan mengenai hukum-hukum Islam, tetapi juga diarahkan pada pembentukan keimanan, pengamalan syariat, pembentukan akhlak, dan pemahaman terhadap sumber ajaran Islam sehingga mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan kontemporer.⁶⁸

Nilai pertama yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai akidah. Nilai tersebut tampak ketika kedua narasumber mengajak audiens memperkuat hubungan dengan Allah Swt. melalui pembahasan mengenai keikhlasan dalam berkorban, konsep tawakal, keyakinan terhadap takdir Allah, serta pentingnya menjadikan iman sebagai landasan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pada podcast mengenai makna kurban, misalnya, Dr. Fahrudin Faiz menjelaskan bahwa hakikat kurban bukan hanya menyembelih hewan, tetapi merupakan bentuk ketaatan Nabi Ibrahim a.s. kepada Allah Swt. yang dilandasi keimanan dan kepasrahan penuh terhadap perintah-Nya. Demikian pula pada pembahasan mengenai Stoikisme dan ketenangan hidup, konsep tawakal dan kepercayaan kepada Allah dijadikan sebagai fondasi untuk memperoleh ketenangan batin di tengah berbagai tantangan kehidupan modern.

Temuan tersebut sejalan dengan teori materi akidah yang menyatakan bahwa penyuluhan agama Islam harus mampu memperkuat keyakinan

⁶⁸ Suryana dan Nawari Ismail, "Strategi Penyuluhan Agama Islam...", 3093.

masyarakat terhadap enam rukun iman serta menumbuhkan kesadaran bahwa kualitas keimanan akan tercermin melalui sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan akidah yang dilakukan Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz tidak hanya berupa penyampaian konsep ketuhanan, tetapi juga diwujudkan melalui pembimbingan agar masyarakat mampu mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.⁶⁹

Nilai kedua yang ditemukan adalah nilai syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi syariah tidak disampaikan sebatas menjelaskan hukum-hukum fikih, melainkan diarahkan pada pemahaman mengenai tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*) dalam membentuk kehidupan manusia yang lebih baik. Hal tersebut tampak pada pembahasan mengenai kurban yang tidak hanya membahas tata cara pelaksanaan ibadah, tetapi juga menguraikan hikmah pengorbanan, keikhlasan, dan kepedulian sosial sebagai tujuan utama disyariatkannya ibadah kurban. Selain itu, pada pembahasan mengenai kehidupan modern, kedua narasumber mengajak masyarakat menjalankan kehidupan sesuai tuntunan syariat melalui sikap sabar, ikhtiar, tawakal, serta menjaga keseimbangan antara usaha manusia dan ketentuan Allah Swt. Penyampaian materi syariah seperti ini menunjukkan bahwa syariat dipahami sebagai pedoman hidup yang mampu memberikan arah bagi manusia dalam menjalani kehidupan secara seimbang.

⁶⁹ Suryana dan Nawari Ismail, 3093.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Hanna Ovino yang menjelaskan bahwa materi syariah dalam penyuluhan agama Islam bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai ajaran-ajaran fikih sehingga mampu mengamalkan syariat Islam secara benar dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, penyampaian materi syariah dalam podcast tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan audiens, tetapi juga mendorong mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Berdasarkan hasil penelitian, nilai akhlak merupakan nilai yang paling sering muncul dalam seluruh pembahasan podcast. Nilai tersebut tercermin melalui ajakan untuk bersikap sabar, rendah hati, ikhlas, peduli terhadap sesama, mengendalikan hawa nafsu, serta menghargai setiap proses kehidupan. Pada podcast mengenai kurban, akhlak diwujudkan melalui semangat berbagi dan mendahulukan kepentingan orang lain sebagai bentuk pengorbanan yang bernilai ibadah. Dalam pembahasan Stoikisme, nilai akhlak tampak melalui pengendalian emosi dan kemampuan menerima berbagai ketentuan hidup dengan bijaksana. Sementara itu, pada podcast mengenai ketenangan hidup, kedua narasumber mengajak masyarakat membangun pola hidup sederhana, tidak berlebihan dalam mengejar dunia, serta senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan agama Islam yang dilakukan Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz tidak hanya berorientasi pada

⁷⁰ Ovino, "Peran Penyuluhan Agama Islam...", 6.

peningkatan aspek kognitif masyarakat, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan teori materi akhlak yang menjelaskan bahwa tujuan utama penyuluhan adalah membentuk perilaku yang mencerminkan akhlak kepada Allah Swt. maupun akhlak kepada sesama makhluk. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui rasa syukur, cinta kepada Allah, serta ketaatan dalam beribadah, sedangkan akhlak kepada sesama diwujudkan melalui kepedulian sosial, toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut tampak secara nyata dalam keseluruhan materi podcast yang dianalisis.⁷¹

Selain ketiga nilai tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya penguatan terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai materi utama penyuluhan agama Islam. Meskipun pembahasan dalam podcast dikemas secara dialogis dan menggunakan pendekatan filosofis, seluruh argumentasi yang disampaikan tetap berpijak pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pembahasan mengenai kurban merujuk pada kisah Nabi Ibrahim a.s. sebagai teladan ketaatan kepada Allah Swt., sedangkan pembahasan mengenai metode penyampaian dakwah mencerminkan pelaksanaan firman Allah Swt dalam QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa penyuluhan agama Islam harus dilakukan dengan hikmah, argumentasi yang baik, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Hal tersebut tercermin pada cara Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz menyampaikan materi secara dialogis, rasional, dan

⁷¹ Suryana dan Nawari Ismail, "Strategi Penyuluhan Agama Islam...", 3093–3094.

persuasif sehingga masyarakat memperoleh pemahaman keagamaan tanpa merasa digurui. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya menjadi sumber materi penyuluhan, tetapi juga menjadi pedoman dalam menentukan pendekatan penyampaian pesan-pesan keagamaan.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa nilai-nilai penyuluhan agama Islam yang disampaikan melalui Channel YouTube Cahaya untuk Indonesia saling melengkapi dalam membentuk spiritualitas umat. Nilai akidah berfungsi memperkuat keimanan kepada Allah Swt., nilai syariah membimbing masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam secara benar, nilai akhlak membentuk karakter yang mulia, sedangkan nilai Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan utama seluruh materi yang disampaikan. Integrasi keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan agama Islam yang dilakukan Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual, perubahan perilaku, dan peningkatan kualitas kehidupan beragama masyarakat. Model penyuluhan seperti ini menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat digital karena mampu menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan-persoalan kontemporer melalui pendekatan yang komunikatif, dialogis, dan edukatif.